

ISSN 1979-7915

Volume 8 Nomor 1, Januari 2013

Jurnal Cerdas Kreatif

Media Pengembangan Metode Pembelajaran

JCK

Diterbitkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mulawarman Samarinda

| | | | | | |
|------------|----------|---------|--------------------|---------------------------|-------------------|
| JCK | Volume 8 | Nomor 1 | Halaman 742-893 | Samarinda Januari 2013 | ISSN 1979-7915 |
|------------|----------|---------|--------------------|---------------------------|-------------------|

Cerdas Kreatif

Jurnal Pengembangan Metode Pembelajaran

ISSN 1979-7915

Volume 8 • Nomor 1 • Januari 2013

Terbit enam kali setahun pada bulan Januari, Maret, Mei, Juli, September, dan November

Ketua Penyunting
Abdul Aziz

Wakil Ketua Penyunting
Muhammad Ugiarto

Penyunting Pelaksana
Abdul Hakim
Abdul Majid
Achmad Ariadi
Jamil
Muh. Jamal

Tata Usaha
Riyanto

Alamat penyunting dan tata usaha: Gedung E, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mulawarman Samarinda
Jl. Penajam Gunung Kelua Samarinda
e-mail: azizlatte@yahoo.co.id
Telp. 081350671679

Mulai edisi volume 6 nomor 1 Januari 2011, JCK diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman Samarinda

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis JCK"). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

Jurnal Cerdas Kreatif

Media Pengembangan Metode Pembelajaran

ISSN 1979-7915

Volume 8, Nomor 1, Januari 2013

Daftar Isi

- 1. Peran Orangtua Terhadap Penyimpangan Prilaku Anak Pada Siswa Kelas IX di SMP Negeri 4 Samarinda Tahun Pembelajaran 2012/2013**
Hj. Sestuningsih (Halaman 742-755)
- 2. Peningkatan Prestasi Belajar PAI : Pembelajaran Praktek Sholat Dengan Metode Demonstrasi di Kelas III, SD Negeri 010 Palaran**
Ali Anshori (Halaman 756-761)
- 3. Analisis Pelaksanaan Manajemen di Sekolah Dasar Negeri 026 Samarinda Ulu Dalam Perspektif Total Quality Management (TQM)**
Mudalil (Halaman 762-773)
- 4. Peningkatan Motivasi Belajar PKn Dengan Menggunakan Metode Pemberian Tugas dan Tanya Jawab Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Samarinda**
H. Abu Bakar (Halaman 774-785)
- 5. Peningkatan Pengetahuan IPS Pada Materi Pokok Negara-Negara di Asia Tenggara Dengan Media Peta Siswa Kelas VII SMPN 21 Samarinda**
Rosidah Scervina (Halaman 786-797)
- 6. Peningkatan Pembelajaran Menulis Bertolak Peristiwa Yang Pernah Dialami Melalui Metode Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IX-2 Semester I SMPN 4 Samarinda Tahun Pelajaran 2010/2011**
Neng Hariyati (Halaman 798-809)
- 7. Meningkatkan Pemahaman Sistem Pemerintahan di Indonesia Dalam Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 020 Kuaro, Kabupaten Paser, Melalui Studi Lapangan**
Sanawiyah (Halaman 810-818)

8. **Peningkatan Pengetahuan IPS Pada Materi Pokok Negara-Negara di Asia Tenggara Dengan Media Peta Siswa Kelas VI SDN 023 Sebulu**
Supatri (Halaman 819-829)
9. **Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Tingkat SMA di Jalan Ketapi RT 20 Kecamatan Loajan Kab. Kutai Kartanegara 2010**
Wingkolatin (Halaman 830-842)
10. **Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**
Moh. Ahyar (Halaman 843-853)
11. **Peningkatan Hasil Belajar PKn Pokok Bahasan System Pemerintahan Tingkat Pusat Dengan Metode Kerja Kelompok Siswa Kelas IV SD Negeri 005 Sakak Tada**
Gumi (Halaman 854-861)
12. **Peningkatan Prestasi Pembelajaran Matematika Dengan Metode Course Review Horay**
Normaniah (Halaman 862-868)
13. **Peningkatan Pembelajaran Penjaskes Melalui Pendekatan CTL Model Inkuiri Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 007 Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2010/2011**
Mala Juniansyah (Halaman 869-875)
14. **Perilaku Sintaksis Kata Fatis Ajakan Dalam Kalimat Bahasa Kutai: Suatu Kajian Sociolinguistik**
Widyatmike Gede Mulawarman (Halaman 876-883)
15. **Pengembangan Variasi Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat, Partisipasi dan Hasil Belajar Penjasorkes di Sekolah**
Siswanto (Halaman 884-893)

Perilaku Sintaksis Kata Fatis Ajakan dalam Kalimat Bahasa Kutai: Suatu Kajian Sociolinguistik.

Widyatmike Gede Mulawarman*

* Universitas Mulawarman, Jl. Kuaro Gunung Kelua Samarinda

Abstrak: Kata fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Pemakai bahasa cenderung menggunakan kata fatis ini dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan lawan bicara dalam ragam lisan sehingga banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kata fatis ajakan yang digunakan penutur bahasa Kutai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan data berupa tuturan-tuturan yang mengandung kata fatis bahasa Kutai. Tahap pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik simak libat cakap, teknik , teknik catat, dan dokumentasi. Tahap analisis data menggunakan menggunakan metode Agih dengan memanfaatkan teknik BUL (bagi unsur langsung) yaitu membagi atas dua bagian unsur yang menyusun kalimat-kalimat yang menggunakan kata fatis ajakan bahasa Kutai. Kajian Sociolinguistik digunakan untuk memaparkan makna kata fatis dalam tataran kalimat. Hasil penelitian kata ajakan bahasa Kutai dalam bahasa pergaulan yang dipakai oleh penutur bahasa Kutai adalah 1) berdasarkan bentuk , kata fatis ajakan ada dua yaitu, bentuk tunggal (*yok, ayok, ayuk dan sinni*) dan bentuk kompleks (*ayok hak, ayok hak leh, ayuk hak, ayuk hak leh, sinni hak, dan sinni hak leh*); 2) Menurut jenisnya kata fatis ajakan bahasa Kutai merupakan kata-kata yang digunakan untuk memulai, mengukuhkan dan mempertahankan dalam ragam bahasa lisan; 3) Berdasarkan makna kata fatis ajakan ada enam yaitu, menyatakan undangan/mengundang, menyatakan anjuran (permintaan dan sebagainya) agar melakukan perbuatan tertentu, mengajak (menggerakkan hati seseorang agar melakukan perbuatan tertentu), meminta untuk menyilakan, menyuruh dan sebagainya dan mengajak berkelahi.

Kata Kunci : *Perilaku Sintaktis, Katai Fatis Ajakan, Kajian Sociolinguistik*

Dalam berkomunikasi, diperlukan strategi agar informasi sampai kepada pendengar (mitra tutur). Strategi yang dimaksud berkenaan dengan pengetahuan kebahasaan berupa pengetahuan kelas kata (kategori kata) sehingga informasi yang ingin disampaikan tidak diinterpretasikan yang lain. Informasi yang ingin disampaikan kepada pendengar tidak saja tergantung dengan ketepatan kelas kata tetapi berkaitan dengan pemakaian kata yang berfungsi memperlancar tuturan kalimat seperti penggunaan Kata fatis ajakan.

Kata fatis merupakan kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-

hari baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat Kutai . Kata ajakan itu sendiri merupakan kata dasar dari ajak-an yang artinya undangan, anjuran (permintaan dan sebagainya) agar melakukan perbuatan tertentu, mengajak, menggerakkan hati seseorang agar melakukan perbuatan tertentu, meminta untuk menyilakan, menyuruh dan sebagainya, menantang untuk mengajak berkelahi.

Dalam tataran kelas kata disebutkan bahwa kata ajakan merupakan kata suruh dan kata fatis berfungsi sebagai penegas atau penghalus kalimat imperatif/kalimat suruh. Kalimat suruh digolongkan menjadi empat

golongan, yaitu 1. kalimat suruh yang sebenarnya, 2. kalimat persilahan, 3. kalimat ajakan, dan 4. kalimat larangan. Dari penelitian terhadap kalimat suruh, diperoleh sejumlah kata yang berfungsi membentuk kalimat suruh. Kata-kata itu di sini disebut kata suruh, yaitu kata-kata *tolong, silakan, dipersilakan, mari, ayo, dan jangan*. Jadi kata *mari* dan *ayo* dipakai untuk membentuk kalimat ajakan. Sedangkan kata fatis adalah katagori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Sebagian besar kata fatis merupakan ragam lisan. Karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam nonstandar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat nonstandar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Ada beberapa bentuk dan jenis katagori fatis yang terbagi atas partikel dan kata fatis, salah satunya adalah *ayo* menekankan ajakan, misalnya "*ayo* kita pergi!", "*kita* pergi *yo!*". *Ayo* mempunyai variasi *yo* bila diletakkan di akhir kalimat. *Ayo* juga bervariasi dengan *ayuk* dan *ayuh*.

Penelitian ini mengenai bahasa Kutai yang merupakan salah satu bahasa daerah yang berkembang di Provinsi Kalimantan Timur. Bahasa daerah merupakan sumber perbendaharaan bagi bahasa Indonesia. Dalam kebudayaannya sebagai budaya daerah, bahasa Kutai berfungsi sebagai lambang kebudayaan daerah atau lambang identitas daerah dan sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, bahasa kutai juga sebagai pendukung bahasa nasional.

Bahasa Kutai sebagai alat komunikasi, terutama komunikasi lisan dalam hal ajak-mengajak yang digunakan untuk mengajak sejumlah orang untuk melakukan sesuatu hal dalam pergaulan sehari-hari yang menuntun si pengajak mamilih bentuk kata ajakan yang akan digunakan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan permasalahan berkenaan

perilaku kata fatis dalam kalimat bahasa Kutai, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk perilaku sintaksis kata fatis ajakan dalam kalimat bahasa Kutai ?
2. Bagaimanakah jenis kata fatis ajakan bahasa Kutai dalam kalimat bahasa Kutai?
3. Bagaimana perilaku sintaksis makna katagori fatis ajakan dalam bahasa Kutai ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk perilaku sintaktis kata fatis ajakan dalam kalimat bahasa Kutai ;
2. Mendeskripsikan jenis kata fatis ajakan bahasa Kutai dalam kalimat bahasa Kutai
3. Mendeskripsikan makna-makna kata fatis ajakan dalam kalimat bahasa Kutai

Dasar Teori

Hakikat Kata Fatis Ajakan

Kata fatis ajakan merupakan kata dasar dari ajakan yang artinya undangan, anjuran (permintaan dan sebagainya) agar melakukan perbuatan tertentu, mengajak, menggerakkan hati seseorang agar melakukan perbuatan tertentu, meminta untuk menyilakan, menyuruh dan sebagainya, menantang untuk mengajak berkelahi (Novita, 1989: 18)

Menurut Ramlan (1990 : 70) kata ajakan termasuk kedalam kelas kata yaitu kata suruh. Kalimat suruh digolongkan menjadi empat golongan, yaitu 1. kalimat suruh yang sebenarnya, 2. kalimat persilahan, 3. kalimat ajakan, dan 4. kalimat larangan. Dari penelitian terhadap kalimat suruh, diperoleh sejumlah kata yang berfungsi membentuk kalimat suruh. Kata-kata itu disini disebut kata suruh, yaitu kata-kata *tolong, silakan, dipersilakan, mari, ayo, dan jangan*. Jadi kata *mari* dan *ayo* dipakai untuk membentuk kalimat ajakan.

Menurut Harimurti Kridalaksana (1980: 113-134) kelas kata dalam Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa salah satu kelas kata ajakan yaitu 'ayo' termasuk dalam kelas kata kategori fatis. Kategori ini adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara.

Sebagian besar kategori fatis merupakan ragam lisan. Karena ragam ini pada umumnya merupakan ragam nonstandar, maka kebanyakan kategori ini terdapat dalam kalimat-kalimat nonstandar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Ada beberapa bentuk dan jenis kategori fatis yang terbagi atas partikel dan kata fatis, salah satunya adalah *ayo* menekankan ajakan, misalnya "*ayo* kita pergi!", "*kita* pergi *yo!*". *Ayo* mempunyai variasi *yo* bila diletakkan di akhir kalimat. *Ayo* juga bervariasi dengan *ayuk* dan *ayuh*.

Sosiolinguistik

Penelitian ini adalah bagian dari penelitian sosiolinguistik. Oleh karena itu, teori sosiolinguistik digunakan dalam penelitian ini. Dalam buku Sosiolinguistik Suatu Pengantar mengatakan bahwa: "istilah sosiolinguistik terdiri dari unsur-unsur sosio dan linguistik yang artinya sosio adalah seakar dengan sosial yaitu, berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan, sedangkan linguistik itu adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur (struktur) termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Jadi sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat" (Nababan 1993: 4).

Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang disebabkan faktor sosial (Mahsun, 1995: 18). Sosiolinguistik adalah subdisiplin ilmu yang mempelajari ilmu linguistik bahasa dalam hubungan

pemakaiannya di masyarakat (Chaer, 1995:6).

Menurut Pateda (1987 : 3 dan 22-23) sosiolinguistik ialah suatu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Dalam ilmu sosiolinguistik ada istilah peristiwa bahasa. Peristiwa bahasa ialah interaksi tertentu, suatu kejadian komunikasi yang kita lihat antara pembeli dan penjual di pasar pada waktu tertentu yang mempergunakan bahasa, disebut peristiwa bahasa. Criper dan Winddowson (dalam Allen dan Corder.Ed. 1975 : 185) menyebutkan tiga faktor yang harus ada pada peristiwa bahasa. Ketiga faktor itu ialah.

1. Addresser = pembicara
2. Addressee = pendengar
3. Message = pesan, berita

Ketika terjadi interaksi, ada tiga hal yang menentukan, yaitu.

1. Setting yang berhubungan dengan dimensi waktu dan tempat;
2. Topik, apa yang dibicarakan; dan
3. Kode, ujaran

Hymes yang dikutip oleh Rene Appel et-al (1976 : 44-46) menyebut enam belas komponen yang perlu diperhatikan ketika terjadi peristiwa bahasa komponen itu ialah.

1. Setting, latar, yang berhubungan dengan dimensi waktu dan tempat;
2. Scene yakni tafsiran terhadap situasi;
3. Spreker, pembicara;
4. Hoorder, pendengar;
5. Toehoorder, pendengar-pendengar yang ikut;
6. Bron, sumber;
7. Funktie van het taalgebeuren, fungsi peristiwa bahasa misalnya, pembicaraan pada saat rapat akan lain dengan peristiwa bahasa yang terjadi di pesta perkawinan;
8. Doeleinden van de participanten, tujuan pendengar dan para pendengar;
9. Vorm, bentuk ujaran;
10. Inhoud, pesan, berita;

11. Toonsoort, jenis aksan yang menyertai misalnya, pada pembicaraan jenis ironi,, sarkasme;
12. Taalvareiteit, variasi bahasa;
13. Kanaal, alat yang dipergunakan;
14. Normen voor interactie, norma-norma interaksi misalnya, berhubungan dengan cara menginterupsi;
15. Normen voor interpretate, norma-norma penafsiran. Pendengar dapat bertanya lagi kalau ia tidak mengerti apa yang dikatakan;
16. Genres, bentuk penyampaian, misalnya cerita, puisi.

Komponen-komponen ini diklasifikasikan oleh Hymes menjadi enam komponen besar yang di singkatnya menjadi SPEAKING.

S : setting dan Scene berhubungan dengan 1,2

P : participants berhubungan dengan 3,4,5,6

E : ends berhubungan dengan 7,8

A : act berhubungan dengan 9,10

K : key berhubungan dengan 11

I : instrumentalities berhubungan dengan 12,13

N : norms berhubungan dengan 14,15
G : genres berhubungan dengan 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sesuai dengan data yang diperoleh dari informan di lapangan, dianalisis maka diperoleh hasil penelitian mengenai perilaku kata fatis ajakan bahasa Kutai dalam kalimat sebagai berikut:

1) Bentuk kata ajakan bahasa Kutai

a. Bentuk tunggal

Bentuk tunggal merupakan satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi. Ada beberapa bentuk tunggal kata ajakan bahasa Kutai Kota Bangun diantara ialag sebagai berikut.

1. Etam paggi nonton urang[urang] main bel[bəl] yok[yo?]!
2. Ayok[ayo?] istirahat....etam makanan dulu yok[yo?]!
3. Ayuk[ayu?] na pak[pa?] paggi sittu!
4. Sinni haje gin yoh etam ngondok[ŋondo?]!

Tabel 1. Bentuk Tunggal

| Bahasa Daerah (BD) | Bahasa Indonesia (BI) |
|--------------------|-----------------------|
| Yok(yo?) | Yo |
| Ayok(ayo?) | Ayo |
| Ayuk | Ayuk |
| Sinni | Mari/disini |

b. Bentuk Kompleks

Kata ajakan yang berupa bentuk kompleks merupakan satuan dari kata yang lebih kecil lagi. Dalam bahasa Kutai Kota Bangun dapat kita lihat seperti di bawah ini.

1. Ayok[ayo?] hak[ha?] kawan mau haje[hajə] gin!

2. Ayok[ayo?] hak[ha?] leh kawan mau haje[hajə] gin!
3. Ayuk[ayu?] hak[ha?] mbok[mbo?] etam paggi nikahan!
4. Ayuk[ayu?] hak[ha?] leh...sinni haje[hajə] gin!
5. Sinni hak[ha?] dulu leh, etam kesahan!
6. Sinni hak[ha?] leh...singgeh hak dulu sinni!

Tabel 2. Bentuk Kompleks

| Bahasa Daerah (BD) | Bahasa Indonesia (BI) |
|-------------------------|-----------------------|
| Yok[yo?][hak[ha?] | Yo |
| yok[yo? Ha[ha?] leh | Ayo sudah |
| Ayuk[ayu?] hak[ha?] | Ayuh |
| Ayuk[ayu?] hak[ha?] leh | Ayuh sudah |
| Sinni hak[ha?] | Kemari/kemari |
| Sinni hak[ha?] leh | Kemari/kemari |

2) Makna kata ajakan dalam konteks kalimat

Dalam pengertian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi dan pikiran. Dari sekian banyak pengertian yang diberikan itu, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna.

Interpretasi makna yang terkandung dalam tuturan/kalimat – kalimat bahasa Kutai ini dianalisis dengan menggunakan analisis Sosiolinguistik dengan mempertimbangkan konteks tuturan seperti partisipan pertuturan (penutur dan mitra tutur), setting (tempat dan waktu tuturan diucapkan), tujuan, dan sarana yang digunakan. Berdasarkan maknanya kata ajakan Bahasa Kutai dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut.

a. Menyatakan undangan / mengundang

Contohnya.

- + Sinni dulu, singgeh [singðh]....singgeh [singðh] sinni dulu
‘Mari ke sini dulu, mampir....mampir ke sini dulu’
- Apa pulang [pulan] ?
‘Ada apa ?
- + Leh... singgeh [singðh] haje [hajð] sinni dulu, makan soto

- ‘Mampir saja ke sini dulu, makan soto’
- Paye [payð] gin aku handek [handð?] pagi hilir ni
‘Tidak udah aku mau pergi ke ilir nih’
- + Leh...makan dulu, sinni capati
‘Makan dulu, mri sini cepat’
- Ayok [ayo?] hak [ha?] leh
‘Ayo sudah’

b. Menyatakan anjuran (permintaan dan sebagainya) agar melakukan perbuatan tertentu.

Contohnya:

- + Etam bemasakkan [bðmasa?kan] yok [yo?] mpagi?
‘Kita masak- masak besok yo’
- Apa polah?
‘Bikin apa?’
- + Merangnya [mðranña], apa tu beik [bði?].....bewai [bðwai] Ala juge [jugð]
‘Terserah aja, apa yang baik....ajaki Ala juga’
- Awu leh...molah apa tapinya [tapiña]?
‘Ia... bikin apa tapinya?’
- + Etam molah sangger [sangðr] aer [aðr] haje [hajð] yok [Yo?].....aku ade [adð] pisangnya [pisanña], hubinya [hubiña]....belikan [bðlikan] nyiurnya [ñiurnña].
‘Kita bikin kue sanggar aer aja yo....aku ada pisangnya, ubinya,....belikan kapelapanya’
- Ayuk hak [ha?] leh merangnya [mðranña], beik [bðik] juge [jugð]

'Ayuk sudah terserah aja, bagus juga'

- + Awu leh kala aku madehi [mad̄hi] Alanya [Alañ]....!
- 'Ya sudah nanti aku kasih tau Alanya!'

c. Mengajak (menggerakkan hati seseorang agar melakukan perbuatan tertentu)

Contohnya.

- a. + Etam makan di warong [waroŋ] Mimin haje [haj̄] yok [yo?]....sittu kan baksonya [baksoña] nyaman [ñaman] pede saneh.

'Kita makan di warung Mimin aja yo...disana kan baksonya enak dari pada yang itu'

- Medei [m̄d̄d̄i] hak [ha?], prasaku pa sama maha
- 'Yang benar, perasaan sama aja'

- + Nyaman [ñaman] lang [laŋ] deh [d̄h] Mimin, sanehnya [saneña] rasa baksonya [baksoñ] masin mana payah handek [hand̄k] duduk sempit [s̄mpit]. Deh [d̄h] Mimin nyaman [ñaman]....yok [yo?]

'Enakan tempatnya mimin, disitu rasa baksonya asin, sudah itu susah mau duduk sempit. Tempatnya mimin enak...yo.'

- Ayok hak [hak]
- 'Ayo sudah'

- b. + Mina kau pagi pasar malam kah kalla?

'Mina kau pergi ke pasar malam kah nanti?'

- Tahunya [tahuña], kamak [kama?] aku...

'Tidak tahu, aku bingung....'

- + Pagi haje [haj̄] gin.....beya [b̄ya] Etam

'Pergi aja....kita sama-sama'

- Teleki hak [ha?] kala leh

'Lihat aja nanti'

- + Ayok [ayo?].....mau haje [haj̄] gin

'Ayo....mau aja'

- Ayok [ayo?] hak [ha?], alaki aku kala yoh mun kau pagi

'Ayo sudah, jemputi aku ya nanti kalau kamu pergi'

- + Awu leh

'Ia'

d. Meminta untuk menyilakan

Contohnya.

- + Yok [yo?] An...tama sinni An...apa kula polah ngondok [ŋondo?] saneh, bewail [b̄wai] kawanmu tu tama sinni.

'Yo An...masuk kesini

An...ngapain kamu duduk di situ, ajaki teman mu tu masuk kesini'

- Awu su, kala dulu tumat lagi
- 'ia Om, nanti dulu sebentar lagi

- + Ne [n̄] usah supan, pagi sinni yok [yo?]

'Tidak usah malu, kesini yo'

e. Menyuruh dan sebagainya

Contohnya.

- + Sinni ge [ḡ] kau dulu tumat
- 'Kesini dulu kamu sebentar'

- Napa
- 'Kenapa'

- + Alakkan [ala?kan] ge [ḡ] odeh [od̄h] ngintu [ŋintu] tu
- 'Ambilkan tempat itu'

- Ye mana
- 'Yang mana'

- + Tu, higge [higḡ] lawang [lawang] tu
- 'Itu, di samping pintu'

- Ye [ȳ] nginni [ŋni] kah?
- 'Yang ini kah?'

- + Awu, bewak [b̄wa?] sinni
- 'Ia, bawa kemari'

f. Mengajak berkelahi

Contohnya.

- + Sinni leh, etam jegur [j̄gur] yok [yo?] leh

- 'Kemari sini, kita kelahi yo'
- Napa pulang [pulan] nganai [ŋanai]
'Ada apa/kenapa'
- + Kaunya ngasali [ŋasali] tahu,
caranganmunya [caranmuña] jege
[jɔgɔ] beik-beik [bɔi?-bɔi?], ntik ye
[yɔ] merang [mɔran] sabutinya
[sabutiña] ke [kɔ] urangnya
[uranña].
'Kamu tu mengesalkan tahu,
omonganmu di jaga baik-baik,
jangan sembarangan ngomong sama
orang'
- Nade [nadɔ] deh [dɔh] aku nyabuti
[nabuti] kau macam-macam
'Tidak ada aku ngomongin kamu
macam-macam'
- + Leh kaunya [kauña] dedes [dɔdɔs]
nongkai [nonkai] ku ndengar
[ndɔnar] ngesahkan [ŋɔsahkan] aku
macam-macam
'kamu tu sering sekali aku dengar
ngomongin aku macam-macam'

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai perilaku sintaktis kata fatis ajakan dalam kalimat bahasa Kutai menggambarkan bahwa kata fatis ajakan ada dua jenis yaitu bentuk tunggal (dasar) dan kompleks yang keduanya berfungsi sebagai kata yang mengawali kalimat atau sebagai penegasan. Hal ini sesuai dengan konsep kata fatis seri yang dijelaskan Kridalaksana dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* disebutkan kata fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara (1994:114).

penggunaan kata fatis ajakan dalam kalimat bahasa Kutai digunakan dalam kalimat ragam lisan, karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam nonstandar maka kata fatis ajakan dalam kalimat bahasa Kutai terdapat dalam kalimat-kalimat nonstandar yang banyak

mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Dalam bahasa Kutai, perilaku sintaktis kata fatis ajakan dalam kalimat dapat di awal kalimat, di tengah dan di akhir kalimat. Adapun fungsi kata fatis ajakan secara umum agar tuturan tersebut lebih halus sehingga mitra tutur ketika mendengarkan tuturan tersebut tidak kehilangan 'muka'. Istilah kata fatis atau kategori fatis (Kridalaksana, 1994: 114) merupakan penemuan baru dalam linguistik Indonesia. Istilah ini diilhami oleh konsep Malinowski (1923) phatic communion, namun harus diakui bahwa kami belum terlalu puas. Walau bagaimana pun, kategori ini tidak boleh diabaikan dalam deskripsi bahasa, baik yang standar maupun yang nonstandar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan bentuk perilaku sintaktis kata ajakan dalam bahasa Kutai Kota Bangun di Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri atas dua macam yaitu, bentuk tunggal dan bentuk kompleks.
- b. Perilaku sintaktis kata ajakan dalam bahasa Kutai Kota Bangun di Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara digunakan dalam tuturan ragam bahasa lisan.
- c. Perilaku sintaktis makna kata ajakan dalam bahasa Kutai di Kecamatan Muara Wis tidak berbeda atau sama dengan makna yang terdapat dalam bahasa Indonesia yaitu, makna yang menyatakan undangan/mengundang, Menyatakan anjuran (permintaan dan sebagainya) agar melakukan perbuatan tertentu, Mengajak (menggerakkan hati seseorang agar melakukan perbuatan tertentu), meminta untuk menyilakan, meminta dan sebagainya, serta mengajak untuk berkelahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantic Pengantar Ilmu Tentang Makna*. Bandung: C.V.Sinar Baru.
- Badudu, J.S. 1981. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rienika Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Nusa Indah: Enden Flores.
-1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, Anggota IKAPI.
- Koentjoroningrat, 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Lumintang, Yayah.B. (dkk.) 1998. *Bahasa Indonesia Ragam Bahasa Lisan Fungsional Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nababan. 1994. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Anggota AKAPI.
- Novita, Windi. 1989. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko Surabaya.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa, Anggota AKAPI
-1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa, Anggota AKAPI.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi*. Yogyakarta. CV. Karyono Yogyakarta
-1990. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Verhaar J. W. M, 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- <http://iaibcommunity.wordpress.com/2008/04/22paragraf-persuasifhttp://felian.ngeblogs.com/2010/02/22/definisi-konsepsional-perasional-kreatifitas/http://annisaecha.blogspot.com/2010/02/definisi-konsep-sional-dan-definisi.html>